

LITERASI DIGITAL MENUJU LITERASI AI: EKSPLORASI BERPIKIR KRITIS, INTEGRITAS AKADEMIK, DAN IDENTITAS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani¹, Dandy Ashghor Dawudi²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang Jawa Timur 61472, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: Arisnishofiani@unhasy.ac.id

Abstrak

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence (GenAI)* telah mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari literasi digital menuju literasi AI yang menuntut kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, dan kesadaran budaya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan AI tidak hanya berpengaruh terhadap proses pencarian dan pengolahan informasi, tetapi juga terhadap cara mahasiswa membangun pengetahuan dan mempertahankan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh transformasi literasi digital menuju literasi AI terhadap kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, dan identitas budaya mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 25 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan 5 dosen di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen, dan focus group discussion, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi AI mahasiswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 78%, kemampuan berpikir kritis 74%, integritas akademik 76%, dan identitas budaya 78%. Mahasiswa telah mampu memanfaatkan AI untuk mendukung pembelajaran sekaligus melakukan verifikasi informasi dan mempertahankan penggunaan bahasa serta nilai budaya lokal. Namun, masih ditemukan tantangan berupa rendahnya pengembangan ide secara mandiri, pemahaman terhadap risiko penggunaan AI, kejelasan batas penggunaan AI dalam tugas akademik, dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup aspek teknologi, berpikir kritis, integritas akademik, dan identitas budaya. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis AI perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi yang kritis, etis, dan berorientasi pada penguatan karakter serta pelestarian budaya.

Kata Kunci: literasi AI, berpikir kritis, integritas akademik, identitas budaya, pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

The rapid development of Generative Artificial Intelligence (GenAI) has shifted the educational paradigm from digital literacy toward AI literacy, which requires critical thinking, academic integrity, and cultural awareness. In Indonesian language learning, the use of AI influences not only information access and processing but also the way students construct knowledge and maintain their cultural identity. This study aims to explore how the transformation from digital literacy to AI literacy affects students' critical thinking skills, academic integrity,

and cultural identity in Indonesian language learning. The research employed a qualitative approach using a case study design involving 25 students of the Indonesian Language Education Program and 5 lecturers at Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Data were collected through in-depth interviews, observations, document analysis, and focus group discussions, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings revealed that students demonstrated a good level of AI literacy with an average score of 78%, critical thinking skills of 74%, academic integrity of 76%, and cultural identity of 78%. Students were able to utilize AI to support learning activities while maintaining the ability to verify information and preserve the use of the Indonesian language and local cultural values. However, several challenges remain, including limited independent idea development, insufficient understanding of AI-related risks, unclear boundaries regarding AI use in academic assignments, and inadequate integration of local wisdom into learning activities. The study concludes that AI literacy in Indonesian language learning is a multidimensional competence encompassing technological, critical, ethical, and cultural dimensions. Therefore, AI-based learning should be directed toward fostering critical, ethical, and culturally responsive use of technology to support character development and cultural preservation.

Keywords: AI literacy, critical thinking, academic integrity, cultural identity, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar penguasaan literasi digital menuju literasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence Literacy*). Kehadiran *Generative Artificial Intelligence (GenAI)* seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *Copilot*, dan berbagai *Large Language Models (LLMs)* telah mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, memahami teks, menyusun karya akademik, dan membangun pengetahuan. Kondisi ini menandai pergeseran kompetensi abad ke-21 dari kemampuan menggunakan teknologi digital menuju kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan kecerdasan buatan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Hackl et al., 2025), Rudnik et al. (2024). Menurut Tadimalla et al. (2025), akses terhadap AI saja tidak lagi cukup; mahasiswa perlu memiliki literasi AI yang mencakup kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, penalaran etis, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Terdapat setidaknya tiga alasan utama mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, penggunaan *Generative AI* dalam lingkungan pendidikan tinggi berkembang sangat cepat, sementara kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi akurasi, bias, dan validitas informasi yang dihasilkan AI masih beragam. Berbagai

penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI tanpa penguatan kemampuan berpikir kritis berpotensi menimbulkan ketergantungan kognitif dan menurunkan kualitas proses belajar. Kedua, meningkatnya pemanfaatan AI dalam penyusunan tugas dan karya ilmiah memunculkan tantangan baru terkait integritas akademik, seperti plagiarisme, ketidakjelasan atribusi sumber, dan penyalahgunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Ketiga, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan AI berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memahami, merepresentasikan, dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi digital (Yusuf et al., 2024). Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa berfungsi sebagai medium pewarisan nilai, identitas, dan kearifan lokal. Oleh sebab itu, kajian mengenai hubungan antara literasi AI, berpikir kritis, integritas akademik, dan identitas budaya menjadi semakin mendesak untuk dilakukan (Zubaiadah, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada tiga teori utama. Pertama, teori *AI Literacy* yang menekankan kemampuan individu untuk memahami prinsip kerja AI, mengevaluasi keluaran AI secara kritis, serta menggunakan AI secara etis dan bertanggung jawab. Kajian terbaru menunjukkan bahwa literasi AI tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga dimensi kritis, etis, dan sosiokultural. Kedua, teori Literasi Kritis yang dikembangkan oleh Freire (2021) yang memandang pembelajaran sebagai proses refleksi dan transformasi sosial melalui kemampuan membaca, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengkritisi teks maupun realitas sosial. Ketiga, teori integritas akademik yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan penghargaan terhadap karya intelektual dalam lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif identitas budaya yang memandang bahasa sebagai sarana pembentukan dan pelestarian nilai-nilai budaya Masyarakat (Bittle & El-Gayar, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran bahasa. Tancelosky et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan *Generative AI* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kreativitas dan kesadaran linguistik mahasiswa, tetapi juga menimbulkan persoalan etika dan reliabilitas informasi sehingga memerlukan pendampingan pedagogis yang tepat. Penelitian Prasetyo dan Rahmawati (2024)

menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan peluang dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, pengembangan literasi digital, dan keterampilan akademik mahasiswa. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya tantangan berupa ketergantungan terhadap teknologi, validitas informasi, dan integritas akademik, sedangkan Nguyen dan Nguyen (2025), melalui kajian sistematis, menemukan bahwa literasi AI dalam pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi etis mahasiswa. Penelitian (Bećirović et al., 2025) menunjukkan bahwa tingkat literasi AI mahasiswa berpengaruh terhadap kualitas keluaran akademik, efikasi diri, dan performa belajar mereka. Sementara itu, penelitian (Liu et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, baik secara positif maupun negatif tergantung pada strategi penggunaannya.

Meskipun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada hubungan antara AI dan literasi digital, AI dan keterampilan menulis, atau AI dan integritas akademik secara terpisah. Penelitian yang secara simultan mengeksplorasi transisi dari literasi digital menuju literasi AI dengan mengintegrasikan aspek berpikir kritis, integritas akademik, dan identitas budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas, khususnya pada konteks pendidikan tinggi Indonesia (Nuryani et al., 2023). Selain itu, dimensi identitas budaya sebagai konsekuensi pedagogis penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa masih jarang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian literasi AI dengan mengintegrasikan perspektif literasi kritis, integritas akademik, dan identitas budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan AI tanpa mengabaikan nilai-nilai akademik dan budaya. Penelitian ini juga relevan dengan implementasi SDGs 4 (Quality Education) yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi transformasi digital global.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana transisi dari literasi digital menuju literasi AI memengaruhi kemampuan, integritas akademik, dan identitas budaya mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan implikasi pedagogis penggunaan Generative AI yang mendukung pembelajaran bahasa secara kritis, etis, dan berorientasi pada pelestarian identitas budaya. Adapun manfaat penelitian ini meliputi kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian literasi AI dalam pendidikan bahasa, kontribusi praktis bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi dalam merancang pembelajaran berbasis AI yang bertanggung jawab, serta kontribusi kebijakan dalam mendukung penguatan kompetensi abad ke-21 yang sejalan dengan SDGs 4 dan transformasi pendidikan di era kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi transformasi literasi digital menuju literasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait pengembangan berpikir kritis, integritas akademik, dan identitas budaya mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang telah mengintegrasikan penggunaan *Generative Artificial Intelligence (GenAI)* seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan *Copilot* dalam kegiatan akademik. Subjek penelitian terdiri atas 25 mahasiswa semester V dan VII yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mereka menggunakan AI dalam penyusunan tugas akademik, analisis teks, dan kegiatan literasi digital, serta 5 dosen pengampu mata kuliah keterampilan berbahasa dan penulisan akademik. Penentuan informan dilakukan secara purposive karena dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Data penelitian bersumber dari pengalaman, persepsi, dan praktik penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas pembelajaran, analisis dokumen akademik mahasiswa, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, pedoman analisis dokumen,

dan catatan lapangan. Pedoman wawancara difokuskan pada aspek literasi AI, kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi keluaran AI, integritas akademik dalam penggunaan AI untuk penulisan ilmiah, serta persepsi mahasiswa mengenai identitas budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, analisis tugas dan karya tulis mahasiswa yang melibatkan penggunaan AI, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Data yang diperoleh berupa data verbal, naratif, visual, dan dokumenter yang menggambarkan pengalaman mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan AI sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan diskusi sejawat untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa eksplorasi penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa, literasi akademik, dan integritas akademik memerlukan penggalian pengalaman serta perspektif peserta secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen akademik.

HASIL PENELITIAN

Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi AI mahasiswa berada pada kategori baik dengan capaian rata-rata 78%. Indikator tertinggi terdapat pada kemampuan memahami fungsi AI dalam pembelajaran (85%), sedangkan indikator terendah terdapat pada pemahaman terhadap risiko penggunaan AI (75%).

Tabel 1. Tingkat Literasi AI Mahasiswa

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Memahami fungsi AI	85	Sangat Baik
Memahami keterbatasan AI	75	Baik

Memilih AI sesuai kebutuhan	75	Baik
Memahami risiko penggunaan AI	75	Baik
Rata-rata	78	Baik

Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memanfaatkan ChatGPT, Gemini, dan Copilot untuk membantu mencari referensi, membuat kerangka tulisan, serta memahami materi perkuliahan. Namun, beberapa mahasiswa masih menganggap bahwa informasi yang diberikan AI selalu benar sehingga belum melakukan verifikasi secara optimal.

Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Generative AI

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa memperoleh capaian rata-rata 74% dengan kategori baik. Indikator tertinggi terdapat pada kemampuan memverifikasi jawaban AI (75%), sedangkan indikator terendah terdapat pada kemampuan mengembangkan ide secara mandiri setelah memperoleh bantuan AI (70%).

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Memverifikasi jawaban AI	75	Baik
Membandingkan dengan sumber lain	75	Baik
Mengevaluasi informasi	75	Baik
Mengembangkan ide sendiri	70	Cukup Baik
Rata-rata	74	Baik

Data observasi menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya melakukan pengecekan ulang informasi yang diberikan AI melalui jurnal ilmiah dan sumber akademik lainnya. Namun, sebagian mahasiswa masih cenderung menerima jawaban AI tanpa melakukan elaborasi yang mendalam.

Integritas Akademik dalam Penggunaan Generative AI

Aspek integritas akademik memperoleh capaian rata-rata 76% dengan kategori baik. Indikator tertinggi adalah kemampuan menghindari plagiarisme

(80%), sedangkan indikator terendah adalah pemahaman batas penggunaan AI dalam tugas akademik (75%).

Tabel 3. Integritas Akademik Mahasiswa

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Mencantumkan sumber penggunaan AI	75	Baik
Menghindari plagiarisme	80	Baik
Menggunakan AI secara etis	80	Baik
Memahami batas penggunaan AI	75	Baik
Rata-rata	76	Baik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami bahwa penggunaan AI tidak boleh menggantikan keseluruhan proses berpikir akademik. Namun, masih ditemukan mahasiswa yang belum memahami tata cara sitasi penggunaan AI dalam karya ilmiah.

Identitas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis AI

Aspek identitas budaya memperoleh capaian rata-rata 78% dengan kategori baik. Indikator tertinggi terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (80%), sedangkan indikator terendah terdapat pada integrasi kearifan lokal dalam tugas akademik (70%).

Tabel 4. Identitas Budaya Mahasiswa

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Menggunakan contoh budaya lokal	80	Baik
Mempertahankan nilai budaya Indonesia	80	Baik
Menggunakan bahasa Indonesia yang baik	80	Baik
Mengintegrasikan kearifan lokal	70	Cukup Baik
Rata-rata	78	Baik

Data dokumentasi menunjukkan bahwa mahasiswa masih menggunakan contoh budaya lokal dalam penulisan tugas dan proyek akademik meskipun memperoleh bantuan dari AI.

PEMBAHASAN

Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengalami transformasi dari literasi digital menuju literasi AI yang ditandai dengan kemampuan memahami dan memanfaatkan Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam aktivitas akademik. Capaian rata-rata literasi AI sebesar 78% menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi sekadar menjadi pengguna informasi digital, tetapi juga mampu menggunakan AI untuk mencari referensi, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan ide, dan memahami materi perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian penting dalam ekosistem pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Temuan ini mendukung konsep *AI Literacy* yang dikemukakan Gu dan Ericson (2025), bahwa literasi AI mencakup kemampuan memahami cara kerja AI, mengevaluasi keluarannya, serta memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Literasi AI tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek etis, sosial, dan pedagogis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan mahasiswa memahami fungsi AI menunjukkan kesiapan mereka menghadapi transformasi digital yang semakin kompleks.

Hasil penelitian juga sejalan dengan konsep *AI Literacy Heptagon* dari Hackl et al. (2025) yang menempatkan pemahaman teknologi sebagai fondasi utama literasi AI. Mahasiswa telah mampu memilih platform AI sesuai kebutuhan akademik, seperti ChatGPT untuk eksplorasi ide, Gemini untuk pencarian informasi, dan Copilot untuk mendukung proses penulisan. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap fungsi dan karakteristik masing-masing platform AI dalam mendukung pembelajaran.

Namun, pemahaman terhadap risiko penggunaan AI masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami potensi bias algoritma, halusinasi AI, maupun risiko ketergantungan terhadap teknologi. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih menerima keluaran AI tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi AI mahasiswa masih cenderung berada pada tahap fungsional dan belum sepenuhnya berkembang ke tahap kritis.

Dalam perspektif pendidikan Bahasa Indonesia, pengembangan literasi AI perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan reflektif, etis, dan kritis dalam menilai validitas informasi. Temuan ini memperkuat pandangan Tadimalla et al. (2025) tentang pentingnya *human agency*, yaitu kemampuan manusia untuk tetap menjadi pengambil keputusan utama dalam penggunaan AI. Dengan demikian, transformasi menuju literasi AI harus dipahami sebagai pengembangan kompetensi multidimensional yang mengintegrasikan teknologi, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial.

Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Generative AI

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam era kecerdasan buatan karena AI tidak hanya menyediakan kemudahan akses informasi, tetapi juga berpotensi menghasilkan informasi yang bias, tidak akurat, atau tidak sesuai konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori baik dengan rata-rata capaian 74%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak sekadar menggunakan AI sebagai alat pencari informasi, tetapi juga melakukan verifikasi, perbandingan, dan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan. Kemampuan memverifikasi jawaban AI dan membandingkannya dengan sumber lain menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai menerapkan proses berpikir kritis dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Zubaidah (2022) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang relevan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan ini sangat penting untuk memahami teks, menilai argumentasi, serta menghasilkan karya akademik yang logis dan berbasis data. Oleh karena itu, aktivitas verifikasi yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa AI belum menggantikan peran penalaran manusia dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga mendukung temuan Nuryani et al. (2023) bahwa literasi digital berhubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa yang memiliki literasi AI yang baik cenderung melakukan pengecekan silang terhadap informasi melalui jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber terpercaya lainnya sebelum menggunakannya dalam tugas perkuliahan. Namun, kemampuan mengembangkan ide secara mandiri masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Sebagian mahasiswa masih bergantung pada AI sebagai sumber utama gagasan sehingga proses refleksi dan elaborasi belum optimal. Oleh karena itu, dosen perlu merancang pembelajaran yang mendorong mahasiswa mengkritisi keluaran AI, mengembangkan argumen secara mandiri, dan membangun perspektif berdasarkan sumber akademik yang valid sehingga AI berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti, proses berpikir kritis.

Integritas Akademik dalam Penggunaan Generative AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas akademik mahasiswa berada pada kategori baik dengan capaian rata-rata 76%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran yang cukup kuat mengenai pentingnya penggunaan Artificial Intelligence (AI) secara etis dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Mahasiswa memahami bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk membantu mencari informasi, menyusun kerangka tulisan, atau memberikan alternatif ide dalam proses pembelajaran. Namun, mereka juga menyadari bahwa teknologi tersebut tidak dapat menggantikan tanggung jawab intelektual dalam menghasilkan karya akademik yang orisinal, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Temuan ini sejalan dengan konsep integritas akademik yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual. Dalam era kecerdasan buatan, integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan upaya menghindari plagiarisme, tetapi juga mencakup keterbukaan dalam penggunaan AI, kejelasan atribusi sumber, serta kemampuan mahasiswa menjelaskan dan mempertanggungjawabkan isi tugas yang dihasilkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan AI sebagai

alat pendukung untuk memperkaya pemahaman dan mengembangkan ide, bukan sebagai sarana untuk menggantikan keseluruhan proses berpikir akademik.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Rudnik et al. (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya penggunaan AI secara etis. Kesadaran tersebut terlihat dari upaya mahasiswa melakukan modifikasi, analisis, dan pengembangan ulang terhadap keluaran AI sebelum digunakan dalam tugas akademik. Meskipun demikian, masih ditemukan ketidakjelasan mengenai batas penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pedoman institusional yang lebih jelas terkait etika, sitasi, dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penguatan integritas akademik menjadi sangat penting karena proses menulis tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan orisinalitas, kreativitas, dan tanggung jawab ilmiah. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan penggunaan AI yang jelas agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi nilai-nilai akademik yang menjadi fondasi pendidikan tinggi.

Identitas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis AI

Temuan penelitian ini memperkuat konsep *human agency* yang menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam menentukan makna, nilai, dan identitas budaya ketika memanfaatkan teknologi AI. Meskipun memperoleh bantuan dari sistem AI, mahasiswa tetap memiliki peran sentral dalam memilih perspektif, konteks, dan contoh budaya yang digunakan dalam karya akademik. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai alat pendukung dalam proses produksi pengetahuan, sedangkan interpretasi dan konstruksi makna budaya tetap berada di tangan manusia.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Rendahnya capaian pada indikator ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal. Sebagian mahasiswa masih cenderung menggunakan contoh-contoh umum yang disediakan AI dibandingkan mengeksplorasi nilai, tradisi, dan budaya daerah yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis AI yang secara terencana mengintegrasikan sastra daerah, tradisi lisan, dan kearifan lokal. AI dapat dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa mendokumentasikan, menginterpretasikan, dan mempromosikan budaya lokal secara lebih kreatif dan inovatif. Dengan cara ini, AI tidak hanya menjadi sarana transformasi digital, tetapi juga berperan sebagai instrumen pelestarian budaya yang mendukung terwujudnya pendidikan berkualitas sebagaimana diamanatkan dalam SDGs 4.

KESIMPULAN

Transformasi literasi digital menuju literasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi kecerdasan buatan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, dan kesadaran budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi AI merupakan kompetensi multidimensional yang melampaui aspek teknis penggunaan teknologi, karena keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi keluaran AI secara kritis, memanfaatkan AI secara etis dan bertanggung jawab, serta mempertahankan identitas budaya dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kapasitas yang baik dalam memanfaatkan Generative AI sebagai pendukung pembelajaran, namun efektivitas pemanfaatannya masih bergantung pada kemampuan reflektif untuk memverifikasi informasi, mengembangkan gagasan secara mandiri, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam aktivitas akademik. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak seharusnya dipahami sebagai pengganti proses berpikir manusia, melainkan sebagai sarana yang memperkuat kualitas pembelajaran ketika digunakan secara kritis, etis, dan kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan bahwa keberhasilan implementasi literasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditentukan oleh keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan dimensi humanistik. Oleh karena itu, dosen perlu merancang pembelajaran yang mendorong mahasiswa melakukan verifikasi informasi, refleksi kritis, dan pengembangan gagasan orisinal melalui pemanfaatan AI. Perguruan tinggi disarankan menyusun pedoman akademik yang mengatur penggunaan AI secara jelas dan terukur untuk memperkuat integritas

akademik sekaligus memberikan kepastian etis dalam proses pembelajaran dan penulisan ilmiah. Selain itu, pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan literasi AI dengan penguatan literasi kritis, pendidikan karakter, dan kearifan lokal agar transformasi digital yang berlangsung tidak mengurangi nilai-nilai budaya, tetapi justru menjadi sarana pelestarian identitas bangsa dan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan tuntutan pendidikan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bećirović, S., Polz, E., & Tinkel, J. (2025). Exploring students' AI literacy and its effects on their AI output quality, self-efficacy, and academic performance. *Smart Learning Environments*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40561-025-00384-3>
- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296. <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Chan, C. K. Y. (2024). Students' perceptions of 'AI-giarism': investigating changes in understandings of academic misconduct. *Education and Information Technologies*, 29(7), 8395–8417. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13151-7>
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Gu, X., & Ericson, B. J. (2025). AI literacy in K–12 and higher education in the wake of generative AI: An integrative review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*. <https://arxiv.org/abs/2503.00079>
- Hackl, V., Mueller, A., & Sailer, M. (2025). The AI literacy heptagon: A structured approach to AI literacy in higher education. *Education Sciences*. <https://arxiv.org/abs/2509.18900>
- Hossain, S., Khanam, S., Haniya, S., & Nasr, N. R. (2025). AI literacy and LLM engagement in higher education: A cross-national quantitative study. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://arxiv.org/abs/2507.03020>
- Huang, Z., Nazar, N., Abbas, G., & Jiang, Z. (2025). Assessing AI literacy in second language writing: A scale development and validation study. *Education and Information Technologies*, 30, 25909–25935. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13767-3>
- Liu, Y., Sihes, A. J., & Lu, C. (2025). How do generative artificial intelligence (AI) tools and large language models (LLMs) influence language learners' critical thinking in EFL education? A systematic review. *Smart Learning Environments*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40561-025-00406-0>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nguyen, T. H., & Nguyen, H. T. (2025). Artificial intelligence literacy and language learning in higher education: A systematic review. *VNU Journal of Foreign Studies*, 41(2), 1–17.
- Nuryani, N., Suyitno, S., & Rohmadi, M. (2023). Digital literacy and critical thinking in Indonesian language learning in higher education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 255–270. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2>
- Prasetyo, A., & Rahmawati, D. (2024). Artificial intelligence integration in Indonesian language learning: Challenges and opportunities in higher education. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Rudnik, Y., Petryk, L., Kosharna, N., Dzhurylo, A., & Popova, L. (2024). Students' awareness considering the academic integrity of artificial intelligence use in foreign language acquisition. *Brazilian Journal of Education, Technology and Society*, 17(3), 50–60. <https://doi.org/10.14571/brajets.v17.nse3.50-60>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tacelosky, K., Kasun, G. S., Shapiro, B. R., Liao, Y. C., & Harris, K. (2025). Exploring critical AI literacy in language education: A case study. *Foreign Language Annals*, 58(4), 966–994. <https://doi.org/10.1111/flan.70029>
- Tadimalla, S. Y., Cary, J., Hull, G., Register, J., Maxwell, D., & Heafner, T. (2025). Comprehensive AI literacy: The case for centering human agency. *Journal of Artificial Intelligence and Education*. <https://arxiv.org/abs/2512.16656>
- Yusuf, B. N. M., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI in higher education: Academic integrity, ethical concerns, and pedagogical implications. *Smart Learning Environments*, 11(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>
- Zubaidah, S. (2022). *Keterampilan abad ke-21: Berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam pendidikan*. Universitas Negeri Malang Press.